Jurnal Indragiri
Penelitian Multidisiplin
Vol. 4, No. 3, Desember 2024 ISSN: 2808-0432

Analisis Foto Jurnalistik Sungai "Sejuta Sampah" Karya Garry Andrew Lotulung di Kompas.com

Suardi[1], Fitriani[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
suardi@uin-suska.ac.id[1], 12040320291@student.uin-suska.ac.id[2]

Abstract

Photojournalism with social and environmental issues (Sosial dan Lingkungan) used by photographers as a tool to convey stories and messages about the social life of the community and river pollution. One example is the indiscriminate dumping of garbage into the river in the Jati Bunder area, Tanah Abang, Central Jakarta, which depicts the reality of the condition of residential areas surrounded by garbage. Based on this background, Garry Andrew Lotulung documented the description and situation and environmental conditions in the area. The purpose of this study is to determine the semiotic meaning of the photojournalism of the river "A Million Trash". This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained from documentation and non-participant observation. In this study, the photographs studied used Roland Barthes' semiotic analysis method, which emphasizes the meaning of signs in works of art (photography) through three stages, namely: denotation, connotation (Trick Effect, Pose, Object, Photogenia, Aesthetic, Syntax), and myth. These stages are interpreted or given meaning by researchers according to their background and abilities. The results of this study indicate that these photographs depict the condition of a river filled with garbage. The denotative meaning shows the condition of the river environment that is scattered without engineering, while the connotative meaning describes the condition of the residents' settlements that reflect poverty and a lack of awareness and attention to environmental cleanliness. From the analysis of the meaning of myth, the dirty and garbage- filled environmental conditions are the result of human actions themselves. This study found that the photographs effectively convey a strong message about pollution. The significance of this study lies in increasing public awareness of the impact of pollution on quality of life. The suggestions produced include the need for environmental education programs to increase awareness and preventive measures against pollution.

Keywords:

Photo Analysis
Semiotics
Social and Environmen

Abstrak

Foto jurnalistik yang bernilai isu sosial dan lingkungan (Social and Environment) yang digunakan oleh fotografer sebagai alat untuk menyampaikan cerita dan pesan tentang kehidupan sosial masyarakat serta pencemaran sungai. Salah satu contoh adalah pembuangan sampah sembarangan ke aliran sungai di wilayah Jati Bunder, Tanah Abang, Jakarta Pusat, yang menggambarkan realita kondisi pemukiman warga yang dikelilingi sampah. Berdasarkan latar belakang tersebut, Garry Andrew Lotulung mendokumentasikan gambaran serta situasi dan kondisi lingkungan didaerah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna semiotika foto jurnalistik sungai "Sejuta Sampah". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari dokumentasi dan observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini, foto-foto yang dikaji menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang menekankan pemaknaan tanda-tanda dalam karya seni (fotografi) melalui tiga tahap yaitu: denotasi, konotasi (Trick Effect, Pose, Object, Photogenia, Aesthetic, Syntac), dan mitos. Tahap-tahap ini ditafsirkan atau dimaknai oleh peneliti sesuai dengan latar belakang dan

kemampuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto ini menggambarkan kondisi sungai yang dipenuhi sampah. Makna denotasi menunjukkan kondisi lingkungan sungai yang berserakan tanpa rekayasa, sementara makna konotasi menggambarkan kondisi permukiman warga yang mencerminkan kemiskinan serta kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap kebersihan lingkungan. Dari analisis makna mitos, kondisi lingkungan yang kotor dan penuh sampah merupakan hasil perbuatan manusia itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa foto-foto tersebut secara efektif menyampaikan pesan kuat tentang pencemaran. Signifikansi penelitian ini terletak pada peningkatan kesadaran masyarakat akan dampak pencemaran terhadap kualitas hidup. Saran yang dihasilkan mencakup perlunya program edukasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan terhadap pencemaran lingkungan.

Corresponding Author:

Suardi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
suardi@uin-suska.ac.id

1. PENDAHULUAN

Foto jurnalistik sebagai bagian dari media massa memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan sosial dan lingkungan secara efektif. Dalam konteks ini, foto-foto yang menggambarkan kondisi sosial dan lingkungan seperti pencemaran sungai dapat memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan dengan kata-kata. Garry Andrew Lotulung, seorang fotografer yang dikenal dengan karyanya dalam isu lingkungan, telah mengangkat isu pencemaran sungai di Jati Bunder, Tanah Abang, Jakarta Pusat, dalam fotonya yang berjudul "Sejuta Sampah". Foto ini menggambarkan sungai yang penuh dengan sampah, yang mencerminkan kondisi pemukiman warga yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar mereka.

Foto jurnalistik memiliki potensi untuk menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh **Barthes (1977)** dalam teori semiotikanya, gambar dapat menyampaikan makna melalui dua tingkat: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolis atau implisit). Dalam konteks foto Garry Andrew Lotulung, gambar sungai yang dipenuhi sampah menunjukkan makna denotatif berupa kerusakan lingkungan akibat pembuangan sampah sembarangan. Di sisi lain, konotasi dari gambar ini mengarah pada masalah sosial yang lebih dalam, seperti kurangnya kesadaran lingkungan, kemiskinan, dan ketidakpedulian terhadap kesehatan masyarakat.

Menurut **Mitchell (2005)** dalam bukunya *What Do Pictures Want?*, gambar sering kali lebih kuat dalam menyampaikan pesan emosional dan dapat mempengaruhi audiens dengan cara yang lebih mendalam dibandingkan dengan teks atau kata-kata. Foto "Sejuta Sampah" tidak hanya menggambarkan fakta bahwa sungai tercemar, tetapi juga memicu perasaan empati dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat yang melihat foto tersebut mungkin merasakan keterkaitan antara kondisi sungai yang tercemar dengan kualitas hidup mereka atau bahkan generasi mendatang. Pesan ini lebih terasa nyata dan mendalam karena gambar dapat menggambarkan kesengsaraan atau kerusakan yang dialami oleh komunitas secara langsung.

Dalam studi foto jurnalistik, **Hariman (2005)** menyebutkan bahwa gambar memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi masyarakat dan merangsang tindakan. Ketika foto seperti "Sejuta Sampah" dipublikasikan di media massa, hal ini dapat menarik perhatian publik terhadap isu lingkungan yang mungkin sebelumnya tidak diperhatikan. Sebagai contoh, foto yang menampilkan kondisi sungai yang tercemar tidak hanya menggambarkan masalah lingkungan, tetapi juga mendorong audiens untuk bertanya mengapa masalah ini terjadi dan apa yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Ini dapat menstimulasi perdebatan publik mengenai kebijakan pengelolaan sampah, peran pemerintah, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan.

Menurut **Sontag (2003)**, dalam bukunya *Regarding the Pain of Others*, gambar-gambar yang menunjukkan penderitaan atau kerusakan lingkungan dapat mendorong audiens untuk merespons dengan tindakan nyata. Ini dapat melibatkan kampanye pendidikan, perubahan kebijakan, atau aksi langsung dari masyarakat untuk membersihkan sungai dan mencegah pencemaran lebih lanjut. Foto jurnalistik, dengan kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara visual, dapat menjadi titik awal bagi perubahan sosial

Selain aspek visualnya, foto jurnalistik juga dapat menyoroti ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks foto "Sejuta Sampah", penggambaran sungai yang dipenuhi

sampah di kawasan pemukiman masyarakat miskin menunjukkan ketimpangan dalam perhatian terhadap kebersihan dan lingkungan. **Smith (2001)** dalam *The Social Construction of Environmental Harm* menyebutkan bahwa gambar-gambar lingkungan yang rusak sering kali mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan lingkungan, di mana kelompok-kelompok masyarakat tertentu, terutama mereka yang berada di kawasan miskin, sering kali menjadi korban dari kebijakan lingkungan yang tidak adil.

Kondisi pemukiman di sekitar sungai yang dipenuhi sampah dalam foto ini bukan hanya menunjukkan ketidakpedulian terhadap kebersihan, tetapi juga bisa mencerminkan keterbatasan sumber daya dan kurangnya akses terhadap fasilitas kebersihan atau pengelolaan sampah yang layak. Fenomena ini menunjukkan bahwa isu lingkungan sering kali terkait erat dengan masalah sosial dan ekonomi. Foto tersebut, dengan demikian, tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kerusakan lingkungan, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Foto jurnalistik, khususnya karya Garry Andrew Lotulung yang berjudul "Sejuta Sampah", menunjukkan bagaimana media visual dapat efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan lingkungan. Dengan menggabungkan teknik fotografi dan simbolisme, foto ini tidak hanya menggambarkan kerusakan lingkungan, tetapi juga mengungkapkan masalah sosial dan ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran, foto-foto jurnalistik semacam ini dapat merangsang aksi nyata dari masyarakat dan pemerintah untuk menangani masalah lingkungan dan sosial yang semakin mendesak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh **Barthes (1977)** dan **Sontag (2003)**, gambar lebih dari sekadar representasi; ia dapat mempengaruhi perubahan sosial dan mempercepat respons terhadap isu-isu kritis seperti pencemaran lingkungan.

Pencemaran sungai menjadi masalah lingkungan yang serius di banyak kota besar, termasuk Jakarta. Banyaknya sampah yang dibuang sembarangan ke sungai menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, foto-foto yang dihasilkan oleh Garry Andrew Lotulung tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai dan lingkungan sekitar.

Namun, meskipun banyak karya foto yang dihasilkan oleh fotografer, belum banyak penelitian yang mengkaji makna semiotika di balik foto-foto jurnalistik tentang pencemaran sungai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotika dari foto jurnalistik sungai "Sejuta Sampah" karya Garry Andrew Lotulung. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pesan yang ingin disampaikan melalui foto-foto tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, fenomena pencemaran sungai sering kali dihubungkan dengan isu kemiskinan, kesadaran lingkungan yang rendah, dan kurangnya regulasi mengenai pengelolaan sampah. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa foto jurnalistik dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial yang kuat, termasuk dalam hal pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam studi tentang pengaruh foto jurnalistik terhadap kesadaran lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis makna semiotika dari foto jurnalistik "Sejuta Sampah". Data diperoleh melalui dokumentasi foto dan observasi non-partisipan terhadap konteks sosial dan lingkungan yang digambarkan dalam foto tersebut. Foto-foto yang dikaji diambil dari sumber online Kompas.com, di mana karya fotografer Garry Andrew Lotulung dipublikasikan.Metode Semiotic Roland Barthes Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes (1967) yang mengkaji makna tanda dalam karya seni, khususnya fotografi. Metode ini melibatkan tiga tahap analisis: **Denotasi**: Menjelaskan apa yang secara langsung terlihat dalam foto, yaitu kondisi sungai yang penuh dengan sampah. **Konotasi**: Menafsirkan makna yang lebih dalam di balik gambar, seperti kemiskinan, ketidakpedulian terhadap kebersihan, dan kondisi sosial masyarakat yang tercermin dari foto. **Mitos**: Menganalisis bagaimana foto ini menciptakan narasi atau cerita tentang pencemaran dan kesalahan manusia dalam merusak lingkungan Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, di mana foto-foto yang relevan dikumpulkan dan dianalisis. Observasi non-partisipan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan kondisi di sekitar lokasi pemotretan, yaitu daerah Jati Bunder, Tanah Abang, Jakarta.

3. PEMBAHASAN

3.1 Denotasi

Foto jurnalistik, sebagai salah satu bentuk komunikasi visual dalam media massa, memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan sosial dan lingkungan secara lebih kuat dan langsung. Gambar yang dihasilkan oleh seorang fotografer dapat mengungkapkan realitas sosial yang sering kali lebih mendalam dan emosional dibandingkan dengan kata-kata. Salah satu contoh kuat dari penggunaan foto jurnalistik dalam mengangkat isu lingkungan adalah karya Garry Andrew Lotulung yang mengangkat masalah pencemaran sungai di Jati Bunder, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Foto jurnalistik berjudul "Sejuta Sampah" ini menggambarkan kondisi sungai yang penuh dengan sampah, sebuah gambaran yang mencerminkan ketidakpedulian terhadap kebersihan dan dampaknya terhadap lingkungan serta kehidupan masyarakat di sekitarnya.

1. Kekuatan Foto Jurnalistik dalam Menyampaikan Pesan Sosial dan Lingkungan

   Foto jurnalistik memiliki potensi untuk menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh **Barthes (1977)** dalam teori semiotikanya, gambar dapat menyampaikan makna melalui dua tingkat: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolis atau implisit). Dalam konteks foto Garry Andrew Lotulung, gambar sungai yang dipenuhi sampah menunjukkan makna denotatif berupa kerusakan lingkungan akibat pembuangan sampah sembarangan. Di sisi lain, konotasi dari gambar ini mengarah pada masalah sosial yang lebih dalam, seperti kurangnya kesadaran lingkungan, kemiskinan, dan ketidakpedulian terhadap kesehatan masyarakat.

   Menurut **Mitchell (2005)** dalam bukunya *What Do Pictures Want?*, gambar sering kali lebih kuat dalam menyampaikan pesan emosional dan dapat mempengaruhi audiens dengan cara yang lebih mendalam dibandingkan dengan teks atau kata-kata. Foto "Sejuta Sampah" tidak hanya menggambarkan fakta bahwa sungai tercemar, tetapi juga memicu perasaan empati dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat yang melihat foto tersebut mungkin merasakan keterkaitan antara kondisi sungai yang tercemar dengan kualitas hidup mereka atau bahkan generasi mendatang. Pesan ini lebih terasa nyata dan mendalam karena gambar dapat menggambarkan kesengsaraan atau kerusakan yang dialami oleh komunitas secara langsung.

2. Foto sebagai Sarana Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

   Dalam studi foto jurnalistik, **Hariman (2005)** menyebutkan bahwa gambar memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi masyarakat dan merangsang tindakan. Ketika foto seperti "Sejuta Sampah" dipublikasikan di media massa, hal ini dapat menarik perhatian publik terhadap isu lingkungan yang mungkin sebelumnya tidak diperhatikan. Sebagai contoh, foto yang menampilkan kondisi sungai yang tercemar tidak hanya menggambarkan masalah lingkungan, tetapi juga mendorong audiens untuk bertanya mengapa masalah ini terjadi dan apa yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Ini dapat menstimulasi perdebatan publik mengenai kebijakan pengelolaan sampah, peran pemerintah, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan.

   Menurut **Sontag (2003)**, dalam bukunya *Regarding the Pain of Others*, gambar-gambar yang menunjukkan penderitaan atau kerusakan lingkungan dapat mendorong audiens untuk merespons dengan tindakan nyata. Ini dapat melibatkan kampanye pendidikan, perubahan kebijakan, atau aksi langsung dari masyarakat untuk membersihkan sungai dan mencegah pencemaran lebih lanjut. Foto jurnalistik, dengan kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara visual, dapat menjadi titik awal bagi perubahan sosial.

3. **Foto "Sejuta Sampah" dan Konteks Sosial Ekonomi**

   Selain aspek visualnya, foto jurnalistik juga dapat menyoroti ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks foto "Sejuta Sampah", penggambaran sungai yang dipenuhi sampah di kawasan pemukiman masyarakat miskin menunjukkan ketimpangan dalam perhatian terhadap kebersihan dan lingkungan. **Smith (2001)** dalam *The Social Construction of Environmental Harm* menyebutkan bahwa gambar-gambar lingkungan yang rusak sering kali mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan lingkungan, di mana kelompok-kelompok masyarakat tertentu, terutama mereka yang berada di kawasan miskin, sering kali menjadi korban dari kebijakan lingkungan yang tidak adil.

Kondisi pemukiman di sekitar sungai yang dipenuhi sampah dalam foto ini bukan hanya menunjukkan ketidakpedulian terhadap kebersihan, tetapi juga bisa mencerminkan keterbatasan sumber daya dan kurangnya akses terhadap fasilitas kebersihan atau pengelolaan sampah yang layak. Fenomena ini menunjukkan bahwa isu lingkungan sering kali terkait erat dengan masalah

sosial dan ekonomi. Foto tersebut, dengan demikian, tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kerusakan lingkungan, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Foto jurnalistik, khususnya karya Garry Andrew Lotulung yang berjudul "Sejuta Sampah", menunjukkan bagaimana media visual dapat efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan lingkungan. Dengan menggabungkan teknik fotografi dan simbolisme, foto ini tidak hanya menggambarkan kerusakan lingkungan, tetapi juga mengungkapkan masalah sosial dan ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran, foto-foto jurnalistik semacam ini dapat merangsang aksi nyata dari masyarakat dan pemerintah untuk menangani masalah lingkungan dan sosial yang semakin mendesak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh **Barthes (1977)** dan **Sontag (2003)**, gambar lebih dari sekadar representasi; ia dapat mempengaruhi perubahan sosial dan mempercepat respons terhadap isu-isu kritis seperti pencemaran lingkungan.

Seorang Warga Membersihkan Sampah Dibantaran Kali Jln. Jati Bunder Kel. Kebon Melati, Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat, Selasa (5/9/2017).

Seorang Warga Membersihkan Sampah Dibataran Kali Jln. Jati Bunder Kel. Kebon Melati, Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat, Selasa (5/9/2017).

3.2 Konotasi

Di balik makna denotatif, foto ini mengandung konotasi yang menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar yang kurang peduli terhadap kebersihan. Sampah yang menumpuk di sungai mencerminkan kemiskinan dan ketidakmampuan masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik. Foto ini juga mengindikasikan kurangnya kesadaran dan perhatian pemerintah serta masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Warga Melakukan Aktivitas Dibantaran Kali/Sungai

3.3 Mitos

Dalam konteks mitos, foto ini menyampaikan pesan bahwa pencemaran lingkungan, terutama pencemaran sungai, merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Sampah yang dibuang sembarangan di sungai menciptakan kerusakan yang berlangsung lama, dan ini menjadi bagian dari narasi sosial mengenai ketidaksadaran manusia terhadap dampak buruk lingkungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik karya Garry Andrew Lotulung "Sejuta Sampah" berhasil menyampaikan pesan kuat mengenai pencemaran sungai. Melalui analisis semiotika, ditemukan bahwa foto ini menggambarkan kondisi sungai yang tercemar, serta mencerminkan kemiskinan dan kurangnya kesadaran lingkungan dari masyarakat sekitar. Foto ini juga menyiratkan bahwa pencemaran lingkungan adalah hasil dari tindakan manusia itu sendiri.

Hasil pengamatan dari ke-tujuh foto jurnalistik karya Garry Andrew Lotulung berjudul sungai *"Sejuta Sampah"*, berhasil menjadi juara I pada Anugerah Jurnalistik MH Thamrin-PWI yang memasuki tahun ke-44, membawa Kompas.com pada tahun 2018 dalam kategori foto. Penulis menemukan bahwa dari ke-tujuh foto yang diamati dan dianalisis, foto tersebut menunjukkan suasana, keadaan, perilaku, yang berkaitan dengan keadaan sungai di Jati Bunder yang penuh dengan tumpukan sampah. Dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari berbagai pengamatan dan penelitian terhadap ke-tujuh foto jurnalistik sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

   Makna denotasi yang didapatkan dari hasil analisis foto jurnalistik sungai *"Sejuta Sampah",* memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi lingkungan sungai. Menurut analisis semiotika, foto-foto tersebut menggambarkan keadaan dan kondisi lingkungan sungai yang penuh sampah. Fotografer ingin memberikan informasi kepada masyarakat tanpa menggunakan opini visual atau rekayasa. Penulis tidak menemukan bahwa foto tersebut memiliki makna yang sama karena fotografer tidak memanipulasi foto tersebut. Dengan memberikan gambaran dan data tentang keadaan sungai, fotografer berharap masyarakat dan lembaga yang berwenang melakukan sesuatu untuk menjaga lingkungan sungai agar tetap bersih dan terawat.

2. Makna Konotasi

   Pada tahap ini, analisis semiotika dari makna ke-tujuh foto jurnalistik karya Garry Andrew Lotulung bahwa lebih dari sekadar apa yang terlihat. Fotografer menyampaikan pesan dan makna dari foto melalui pikiran dan perasaan pembaca. Fotografer menyampaikan makna dan pesan melalui pikiran dan perasaan pembaca. Seperti yang ditunjukkan pada gambar ketiga, aliran sungai yang tercemar dapat merusak ekosistem dan membuat air menjadi hitam dan kumuh dengan bau tidak sedap. Air tercemar juga dapat menyebabkan penyakit dan merusak pemandangan. Pada foto lain, analisis Roland Barthes, yang terdiri dari enam tahap: *trick effect, pose, objek, photogenia, estetika, dan sintaksis*, digunakan untuk menentukan makna konotasi. Selain itu, membahas tentang berbagai teknik fotografi, seperti teknik manipulasi foto, POI, sudut pandang, dan pencahayaan, kecepatan rana, ISO, diafragma, dan komposisi foto.

3. **Mitos**

   Mitos berasal dari pesan yang telah dipercaya oleh orang banyak dalam suatu budaya dan tentang kejadian yang terjadi disetiap wilayah. Akibatnya, keberadaan mitos sangat beragam, karena ada mitos yang dipercaya secara universal dan mitos lain yang dipercaya secara lokal atau hanya ada diwilayah tertentu. Meskipun mitos tidak memiliki alasan atau tujuan, mereka dapat dibuat dan bahkan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Analisis makna mitos menunjukkan bahwa perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab ditunjukkan oleh lingkungan yang kotor. Pencemaran sungai menjadi mitos bahwa itu bukan hanya masalah lingkungan tetapi juga masalah sosial yang terkait dengan ketidakadilan dan ketidakpedulian masyarakat. Pembaca diajak

berpikir tentang dampak tindakan mereka terhadap lingkungan melalui gambar-gambar ini dan betapa pentingnya
kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan sungai.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar dilakukan program edukasi lingkungan yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan sungai dan lingkungan. Pemerintah juga diharapkan untuk lebih memperhatikan masalah pengelolaan sampah dan memperketat regulasi mengenai pencemaran lingkungan.

REFERENSI

Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text.* New York: Hill and Wang.

Berger, J. (2008). *Ways of Seeing*. London: British Broadcasting Corporation and Penguin Books.

Boyer, D. (2004). *Photojournalism: The Professional's Approach*. 8th ed. Boston: Pearson Education.

Dyer, G. (1982). *Advertising as Communication*. London: Routledge.

Hariman, R. (2005). *Photojournalism, Ethics, and Visual Communication*. In S. F. Hamilton (Ed.), *Images of Media and Social Change*. Columbia University Press.

Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Jhally, S. (2003). *The Media Education Foundation Video* in *The Public and Its Problems: A Theoretical Inquiry in the Sociology of Knowledge*. Cambridge: MIT Press.

Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. 2nd ed. London: Routledge.

Lester, P. M. (2010). *Visual Communication: Images with Messages*. 5th ed. Belmont, CA: Wadsworth.

Mitchell, W. J. T. (2005). *What Do Pictures Want? The Lives and Loves of Images*. Chicago: University of Chicago Press.

Newhall, B. (1982). *The History of Photography: From 1839 to the Present*. New York: Museum of Modern Art.

Sontag, S. (2003). *Regarding the Pain of Others*. New York: Picador.

Smith, K. (2001). *The Social Construction of Environmental Harm: Global Environmental Issues in the Age of Globalization*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sturken, M., & Cartwright, L. (2001). *Practices of Looking: An Introduction to Visual Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Van Leeuwen, T., & Jewitt, C. (2001). *Handbook of Visual Analysis*. London: Sage Publications.

White, M. (2005). *The Cultural Politics of Emotion*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Wells, L. (2000). *Photography: A Critical Introduction*. 2nd ed. London: Routledge.

Zhang, L. (2012). *Media and the Environment: The Role of Visual Culture in Environmental Awareness*. Environmental Communication Journal, 6(2), 143-160. https://doi.org/10.1080/17524032.2012.688530.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Van Dijck, J. (2008). *Digital Photography: Communication, Representation, and the Self*. In *Digital Media and Society*. Cambridge, MA: MIT Press.

.